

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat RA Ulumul Qur'an Al-Madani

Kementerian Agama Republik Indonesia mengeluarkan Surat Keputusan No. 90 Tahun 2023 yang mengatur tentang penyelenggaraan pendidikan madrasah, antara lain: Raudhatul Athfal yang selanjutnya disingkat RA adalah jenis satuan pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan tentang kekhususan agama Islam bagi anak usia 4 (empat) sampai dengan 6 (enam) tahun.



Gambar 4. 1 Sekolah RA Ulumul Qur'an Al Madani

RA Ulumul Qur'an Al Madani merupakan pendidikan anak usia dini yang berlandaskan konsep yang menekankan pengenalan dan pengetahuan "Tauhid" dan nilai-nilai Islam. Didirikan pada tahun 2011 dan terakreditasi B, sejak awal sekolah menerapkan sistem pendidikan khusus ramah anak.

RA Ulumul Qur'an Al Madani juga membuka kesempatan pendidikan inklusif bagi anak-anak yang terdiagnosa Autisme, Hiperaktif, ADHD, PDD NOS, Gangguan Belajar dan/atau lainnya, juga termasuk tunanetra dan tunarungu. Hal ini sejalan dengan Permendiknas No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif dan kami telah melengkapi sekolah dengan sarana dan prasarana serta tenaga pengajar (SDM) yang telah menyelesaikan Penataran Pendidikan Khusus tentang Anak khusus.

Berlokasi di Kelurahan Guntung Manggis Kota Banjarbaru, RA Ulumul Qur'an Al Madani sebagai pusat pendidikan anak usia dini yang memahami keadaan ekonomi masyarakat namun memiliki fasilitas yang lebih baik dari lembaga pendidikan sekelasnya. Dibangun di atas lahan seluas 1 hektar, memiliki taman bermain yang luas dan sarana ibadah yang baik. RA Ulumul Qur'an Al Madani terdiri dari 2 tingkatan yaitu kelompok A dan Kelompok B. Kelompok A untuk usia 4-5 tahun, sedangkan kelompok B usia 5-6 tahun.

Pada sore hari, RA Ulumul Qur'an Al Madani melanjutkan Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ) untuk belajar BTA (baca tulis Al Qur'an). Sebagai unit RA di bawah Kementerian Agama, RA memberikan layanan dengan kurikulum yang lebih komprehensif melalui integrasi Peraturan Pemerintah nomor 08 Tahun 2009 dan sistem pendidikan Islam yang berlandaskan Al Qur'an dan Hadits. Sehingga pembentukan akhlak mulia menjadi prioritas hasil yang diinginkan dalam penyelenggaraan pendidikan di Raudhatul Athfal Ulumul Qur'an Al Madani.

2. Lokasi RA Ulumul Qur'an Al-Madani

Penelitian Kualitatif ini dilakukan di RA Ulumul Qur'an Al Madani terletak di Jl. Raya Guntung Manggis RT 18 RW 03 Kelurahan Guntung Manggis, Kecamatan Landasan Ulin, Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan, 70721

3. Data Lembaga RA Ulumul Qur'an Al-Madani

Nama Lembaga : RA Ulumul Qur'an Al Madani

NSM :101263720028

NPSN : 69885922

Nama Penyelenggara : Yayasan Cahaya Keluarga Madani

SK Kemenkumham : AHU -6231.AH.01.04.Tahun 2012

Nama Kepala Sekolah : Hj. Husnul Khatimah, S.P

Izin Operasional Dari : Kementerian Agama Kota Banjarbaru

No : Kd.17.11/2/PP.00.4/1160/2013

Status Akreditasi : B

No. SK Akreditasi :058/K/SK/AKR/2016

NPWP : 03.094.245.2-732.000

Tempat Belajar: Ruang Kelas Milik Sendiri

Status : Baik

Luas Tanah : 9.115 m²

Luas Bangunan : 372 m²

Jumlah Pendidik : 11 orang data terlampir

4. Visi, Misi dan Tujuan RA Ulumul Qur'an Al-Madani

a. Visi

” Cerdas, Ceria, Berakhlaq Mulia, Mandiri, dan Inklusif”

Membentuk anak usia dini yang cerdas, ceria, berakhlaq mulia, mandiri dan mandiri dalam lingkungan masyarakat inklusif.

b. Misi

- 1) Mengajarkan baca tulis Al Qur'an sesuai tingkatan pendidikan untuk membentuk anak menjadi insan yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
- 2) Mengenalkan dan menerapkan ketauladanan Rasulullah SAW melalui pemahaman hadits dalam setiap tema pembelajaran untuk membentuk pribadi yang berakhlaq mulia.
- 3) Mengembangkan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual melalui praktik-praktik baik sesuai dengan pencapaian perkembangan anak.
- 4) Mengenalkan dan mengamalkan konsep kemandirian sejak dini.
- 5) Mengenalkan dan mengamalkan kurikulum merdeka pada satuan madrasah.

c. Tujuan

Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 dalam UndangUndang Nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui

pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut RA Ulumul Qur‘an Al Madani.

- 1) Meningkatkan mutu pendidikan dan terwujudnya prestasi anak didik sesuai dengan tujuan pendidikan pra sekolah.
- 2) Menjadikan sekolah sebagai salah satu komponen pelaksana DDTK anak usia pra sekolah sebagai usaha pencegahan keterlambatan dan penyimpangan tumbuh kembang anak dengan cara meningkatkan kualitas/profesional guru secara spesifik untuk kompetensi tersebut.
- 3) Meletakkan landasan tauhid yang kuat kepada anak usia dini dengan cara membiasakan anak senang membaca Al Qur‘an, mengenal hadits dan melaksanakan sunnah Nabi SAW. Mentadaburi alam semesta dan menghargai perbedaan penciptaan Allah SWT sebagai cara dia menunjukkan kekuasaan-Nya.
- 4) Melengkapi sarana dan prasarana pendidikan sesuai dengan program guru mendukung kelancaran kegiatan belajar mengajar.
- 5) Menjalin kerjasama dengan seluruh unsur pendukung sekolah untuk meningkatkan dan mengembangkan program sekolah.

5. Rekapitulasi Data Jumlah Semua Anak dan Jumlah Anak Yang Berkebutuhan Khusus dari 14 Tahun Terakhir di RA Ulumul Qur'an Al Madani

Rekapitulasi Data Jumlah Semua Anak dan Jumlah Anak Yang Berkebutuhan Khusus dari 14 Tahun Terakhir di RA Ulumul Qur'an Al Madani Kota Banjarbaru:

Tabel 4. 1 Jumlah Data Anak Anak Berkebutuhan Khusus

No	Tahun Ajaran	Jumlah Siswa			Jumlah ABK
		L	P	Total	
1	Tahun 2011/2012	6	15	21	7
2	Tahun 2012/2013	15	20	35	12
3	Tahun 2013/2014	33	26	61	10
4	Tahun 2014/2015	41	36	77	12
5	Tahun 2015/2016	28	19	47	16
6	Tahun 2016/2017	24	18	42	13
7	Tahun 2017/2018	52	41	93	10
8	Tahun 2018/2019	65	55	120	10
9	Tahun 2019/2020	59	63	122	19
10	Tahun 2020/2021	55	64	119	18
11	Tahun 2021/2022	47	50	97	10
12	Tahun 2022/2023	44	49	93	11
13	Tahun 2023/2024	55	40	95	11
14	Tahun 2024/2025	41	32	73	7

Sumber: Tata Usaha RA Ulumul Qur'an Al Madani

6. Jumlah Tenaga Pendidik dan Kependidikan di RA Ulumul Qur'an Al

Madani

a. Jumlah Guru dan Karyawan

Jumlah Guru dan Karyawan di RA Ulumul Qur'an Al Madani Kota

Banjarbaru:

Tabel 4. 2 Data Guru dan Karyawan

No	Status	L	P	Jumlah
1.	Guru PNS	-	-	-
2.	Guru Tetap Yayasan	-	8	8
3.	Guru Honor	-	5	5
4.	Karyawan	-	2	2
	Jumlah	-	15	15

Sumber: Tata Usaha RA Ulumul Qur'an Al Madani

b. Tenaga Pendidik dan Kependidikan Tahun 2025/2026

Tenaga Pendidik dan Kependidikan di RA Ulumul Qur'an Al

Madani Kota Banjarbaru:

Tabel 4. 3 Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan

No	Nama	Tempat Lahir	Tanggal Lahir	JK	Pend.	TMT Awal	Jabatan
1	Hj. HUSNUL KHATIMAH, S.P.	Guntung Payung	07/11/1978	P	S1	25/07/2011	Kepala Sekolah
2	AYA SOVIA, S.Pd.	Sungai Tiung	09/02/1988	P	S1	07/01/2013	Guru
3	KAMELIA, S.Pd.	Banjarbaru	13-03-1997	P	S1	23/07/2019	Guru
4	MELDA LUTHFI YANTI, S.Pd.	Kandangan Lama	16-04-1999	P	S1	11-06-2019	Guru
5	MAHDIAH, S.Pd.	Sungai Tuan Ilir	03/03/1998	P	S1	12/07/2021	Guru

No	Nama	Tempat Lahir	Tanggal Lahir	JK	Pend.	TMT Awal	Jabatan
6	NOR ASIAH, S.Pd.	Sungai Tuan Ilir	02/03/1998	P	S1	07/09/2021	Guru
7	MAHASTI DWIYANDITA	Belawang	24/09/1997	P	SMA	15/03/2021	Guru
8	NI'MATUL UZMA, S.Pd.	Barito Kuala	07/11/2001	p	S1	08/01/2024	Guru
9	INTAN SARI	Tanah Laut	18/11/2002	P	SMA	15/01/2024	Guru
10	SITI MAISYARAH, S.Pd.	Gambut	13/05/2002	P	S1	03/06/2024	Guru
11	M. AMIN, S.Pd.	Handil Lima	04/06/2001	L	S1	08/07/2024	GPK
12	PATIMAH	Balikpapan	22/11/2002	P	SMA	26/11/2024	GPK
13	KHATIMATUN NISA, S.Psi.	Palingkau	15/10/1997	P	S1	01/02/2021	Koordinator PI
14	DIAH SARI WIJAYANTI	Pangkalanbun	31-12-1996	P	SMA	16/07/2018	Bendahara
15	AINA SHOUFIA, S.Ikom	Barabai	07/12/1995	P	S1	05/01/2019	Tata Usaha

Sumber: Tata Usaha RA Ulumul Qur'an Al Madani

c. Perkembangan Jumlah GPK 3 Tahun Terakhir

Perkembangan Jumlah GPK 3 Tahun Terakhir di RA Ulumul Qur'an Al Madani Kota Banjarbaru.

Tabel 4. 4 Data Jumlah GPK

No	Tahun Ajaran	Jumlah GPK			Keterangan
		L	P	Total	
1	Tahun 2022/2023	2	2	4	Psikologi: 1 Pendidikan Khusus: 2 PG Olahraga: 1
2	Tahun 2023/2024	1	4	5	Psikologi: 1 Pendidikan Khusus: 3 PIAUD: 1
3	Tahun 2024/2025	1	1	2	PIAUD: 2

Sumber: Tata Usaha RA Ulumul Qur'an Al Madani

7. Sarana dan Prasarana RA Ulumul Qur'an Al-Madani

Tabel 4. 5 Ruangan

No	Jenis Ruangan	Jumlah Ruangan	Kondisi		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1.	Ruang Kelas	4	✓		
2.	Ruang Bermain	1	✓		
3.	Ruang Pullout	3	✓		
4.	Ruang Tata Usaha	1	✓		
5.	Ruang Kepala Sekolah	1	✓		
6.	Ruang Guru	1	✓		
7.	Ruang UKS	1	✓		
8.	Ruang Guru BAI	1	✓		
9.	Gedung	1	✓		
10.	KM/WC Guru	1	✓		
11.	KM/WC Guru BAI	4	✓		
12.	KM/WC Siswa	4	✓		
13.	KM/WC BAI	3	✓		

Tabel 4. 6 Infrastruktur

No	Jenis Ruangan	Jumlah Ruangan	Kondisi		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat

1.	Tiang Bendera	1	✓		
2.	Bak Sampah	7	✓		
3.	Saluran Primer	1	✓		
4.	Sarana Olahraga	1	✓		
5.	Alat Cuci Tangan	5	✓		
6.	Pagar Depan	1	✓		
7.	Pagar Samping	2	✓		
8.	Pagar Belakang	1	✓		

a. Alat Penunjang Kegiatan Belajar Mengajar

Tabel 4. 7 Alat Penunjang Kegiatan Belajar Mengajar

No	Fasilitas	Jumlah	Pemanfaatan Alat			Kondisi		
			Dipakai	Tidak	Jarang	Baik	RR	RB
1	Balok	5	v			v		
2	Puzzle	50	v			v		
3	Alat bermain seni	7			V	v		
4	Bola berbagai ukuran	20				v		
5	Alat bermain keaksaraan	10	v			v		
6	Alat bermain Peran	10			V	v		
7	Alat bermain Sensorimotor	20	v			v		
8	Alat Pengukur Berat Badan	5	v			v		
9	Alat Pengukur Tinggi Badan	5	v			v		

10	Perlengkap an Cuci Tangan	7	v			v		
----	---------------------------------	---	---	--	--	---	--	--

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan terhadap kepala sekolah serta pendidik di RA Ulumul Qur'an Al Madani. Setelah informasi yang dibutuhkan terkumpul, peneliti kemudian memaparkan pelaksanaan program pembelajaran individual bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di lembaga tersebut, khususnya untuk anak dengan kondisi autisme. Dalam penelitian ini, peneliti fokus pada satu orang anak autis yang menunjukkan karakteristik bersih,rapi namun belum adanya focus terhadap lingkungan sekitar.

Sementara itu, pendidikan inklusif yang diterapkan di PAUD RA Ulumul Qur'an Al Madani dirancang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Setiap anak memiliki hak untuk memperoleh pendidikan yang layak dan sesuai dengan tahap perkembangannya. Oleh karena itu, pelaksanaan program pembelajaran individual menjadi solusi yang diupayakan untuk memberikan layanan pendidikan yang adil bagi semua anak, termasuk ABK.

1. Perencanaan Program Pembelajaran Individual Anak Berkebutuhan Khusus di RA Ulumul Qur'an Al-Madani

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah RA Ulumul Qur'an Al Madani, diketahui bahwa lembaga ini berkomitmen memberikan layanan pendidikan yang merata kepada seluruh peserta didik tanpa

membedakan latar belakang, kondisi fisik, ekonomi, maupun kemampuan akademik.

Setiap anak mendapatkan pelayanan pendidikan yang disesuaikan dengan tahap pertumbuhan dan perkembangannya. Kesetaraan dalam memperoleh pendidikan menjadi prinsip utama, di mana semua anak, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), belajar dan bermain bersama dalam satu kelas. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa kebersamaan dan solidaritas antar anak sejak dini.

Penerapan program pembelajaran individual menjadi salah satu bentuk konkret dari pendekatan inklusif tersebut. Program ini dirancang agar dapat memenuhi kebutuhan masing-masing anak, dengan menyesuaikan materi serta metode pembelajaran berdasarkan kemampuan dan keterbatasan yang dimiliki anak, baik anak reguler maupun ABK. Hasil wawancara dengan Ibu H serta didukung oleh data observasi dan dokumentasi di lapangan, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi intervensi ABK: *“Para guru harus sering mendapatkan pelatihan dan materi khusus untuk meningkatkan pengetahuan mereka, melatih fleksibilitas, serta memperluas pandangan tentang bagaimana mengintegrasikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi intervensi ABK dalam kegiatan belajar mengajar secara umum.”* (CWP.1) ³⁵

Dengan ini menunjukkan bahwa semua pendidik terlibat dalam pembentukan tim untuk penyusunan Program pembelajaran Individual.

³⁵ Catatan Wawancara Pendidik 1

Meskipun kurangnya ketersediaan Guru Pendamping Khusus (GPK) di sekolah, Sekolah Al-Madani memiliki *“Rencana Peningkatan kapasitas guru dilakukan melalui pelatihan berkelanjutan yang difokuskan pada deteksi ABK, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi intervensi, serta pengembangan keterampilan komunikasi. Pelatihan ini bertujuan untuk memperkuat kemampuan guru dalam memberikan layanan yang lebih fleksibel dan efektif bagi ABK.”* (CWP.2) ³⁶

Selain itu Pengadaan Guru Pembimbing Khusus (GPK) menurut wawancara dengan Kepala sekolah *“ Alur pengadaan GPK di sekolah kami melibatkan koordinasi dengan yayasan dan instansi seperti Universitas dan kampus-kampus yang sesuai dengan pemenuhan kebutuhan GPK, Biro Psikologi di Kota Banjarbaru untuk memenuhi kebutuhan tenaga pendidik khusus. GPK memainkan peran penting dalam mendukung guru kelas, memberikan panduan dalam deteksi dan intervensi, serta membantu merancang dan menerapkan PPI yang efektif. Seiring waktu, peran GPK telah berkembang untuk membimbing para guru dalam mendeteksi kebutuhan ABK secara mandiri dan melakukan diskusi terarah guna meningkatkan praktik inklusif di sekolahuaikan proses belajar mengajar dengan kemampuan dan karakteristik anak. Jika anak berkebutuhan khusus tidak mampu mengikuti kegiatan yang telah dirancang sebelumnya, guru akan menyediakan alternatif kegiatan yang sesuai dengan minat anak. Hal*

³⁶ Catatan Wawancara Pendidik 2

ini menunjukkan bahwa pendidik memiliki pemahaman yang baik mengenai kebutuhan dan preferensi setiap anak” (CWP.3) ³⁷

Program ini merupakan tahap awal yang sangat penting dalam menetapkan arah pengajaran, sekaligus menjadi dasar penyusunan rencana pembelajaran yang tepat. Tujuannya adalah untuk merancang kegiatan belajar yang sesuai dengan tingkat usia serta kemampuan perkembangan anak, yang mencakup beberapa aspek penting berikut:

a. Kurikulum

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah RA Ulumul Qur'an Al Madani menerapkan Kurikulum Merdeka dalam kegiatan pembelajarannya. Penerapan kurikulum Merdeka yang mana sebagai koneksi antar sesama guru harapannya agar terfasilitasi. kurikulum Merdeka disekolah RA Ulumul Qur'an ini dirancang untuk mendukung pembelajaran berdiferensi, di mana setiap siswa dapat belajar sesuai dengan potensi dan kebutuhannya masing masing. Berdiferensi yaitu metode pengajaran yang mengutamakan kebutuhan individu maka dari itu bagi PDBK menjadi peluang besar untuk mendapatkan Pendidikan lebih personal dengan penerpan kurikulum ini menjadi pendekatan yang lebih fleksibel dan beradaptasi terhadap

³⁷ Catatan Wawancara Pendidik 3

kebutuhan siswa. Salah satu tujuan utama dari penerapan Kurikulum Merdeka adalah untuk membentuk karakter anak yang mandiri, sebagaimana yang diterapkan di negara-negara maju. Dalam kurikulum ini, anak-anak diberikan kebebasan dalam memilih aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan minat mereka, guna mendukung perkembangan potensi secara optimal.

b. Modul

Modul merupakan bagian dari perangkat ajar yang berisi rancangan pelaksanaan pembelajaran, bertujuan untuk memandu proses belajar mengajar agar lebih terarah dan efektif dalam mencapai tujuan pendidikan. Modul juga menjadi acuan bagi pendidik dalam menyusun serta melaksanakan kegiatan pembelajaran harian. Berdasarkan wawancara dengan Ibu A, diketahui bahwa di RA Ulumul Qur'an Al Madani, modul ajar yang digunakan untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan anak reguler disusun dengan format yang sama. Tidak terdapat perbedaan dalam kegiatan yang diberikan, karena semua anak mengikuti pembelajaran yang seragam di kelas inklusif. Namun dalam penyesuaian pada program pembelajaran individual yang dibuat oleh Guru pendamping khusus akan dilaksanakan untuk anak berkebutuhan khusus sesuai kemampuan anak.

c. PPI

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara dengan kepala sekolah di RA Ulumul Qur'an Al Madani, program pembelajaran

individual adalah suatu kegiatan anak yang disesuaikan setelah asesmen atau profil anak yang dibuat dari Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) KPSP tersebut adalah *instrument* deteksi dini dalam perkembangan anak usia dini dalam perkembangan anak usia 0-6 tahun guna untuk mengetahui perkembangan anak yang normal atau adanya penyimpangan. Menyesuaikan dengan KPSP menjadi lebih mudah dalam mengetahui perkembangan anak pada setiap aspek sehingga anak dapat belajar dan mengikuti kegiatan sesuai dengan kebutuhannya dan kemampuan anak.

Berdasarkan hasil dari mengikuti pelatihan yang diadakan guru pendamping khusus di RA Ulumul Qur'an Al-Madani dibuatnya perencanaan pembuatan PPI yaitu: asesmen profil, penyusunan program sesuai komponen, langkah kegiatan, evaluasi kegiatan PPI, tindak lanjut hasil evaluasi dan langkah penyusunan PPI

Pembentukan tim PPI (Idealnya tim PPI terdiri dari pihak kepala sekolah, tenaga pendidik kelas, tenaga pendidik bidang studi, guru pembimbing khusus, tenaga pendidik (BK), orang tua, dan tenaga profesional terkait.

Melakukan asesmen diagnostic terkait kekuatan, kelemahan, minat dan kebutuhan anak didasarkan dari berbagai aspek perkembangan seperti emosi, sosialisasi, kognitif, bahasa dan fisik/motorik. Menentukan tujuan jangka pendek dan jangka panjang dari rancangan PPI. Tujuan jangka Panjang dalam pedoman ini adalah

capaian pembelajaran (CP), sedangkan tujuan jangka pendek dalam pedoman ini adalah tujuan pembelajaran (TP) yang disusun sesuai kebutuhan khusus Pendidikan anak berkebutuhan khusus yang bersangkutan. Serta Penilaian Asesmen setelah mengetahui semua yang dilakukan maka pembuatan PPI sudah mulai dirancang.

Metode Berdasarkan hasil wawancara dan pelatihan tentang kurikulum sekolah di RA Ulumul Qur'an Al-Madani Kota Banjarbaru metode yang digunakan RA Ulumul Qur'an Al Madani menggunakan metode kurikulum berdiferensi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang menyesuaikan materi, proses, dan hasil pembelajaran dengan kebutuhan unik setiap siswa, termasuk gaya belajar, minat, dan kesiapan mereka. Dengan kata lain, pembelajaran ini dirancang untuk mengakomodasi perbedaan individu dalam proses belajar, sehingga setiap siswa dapat mencapai potensi maksimalnya. (CWP.4)³⁸

d. Media sarana Prasarana ABK

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah media merupakan alat yang digunakan sebagai sarana untuk bermain yang mengandung nilai edukatif sehingga dapat mengembangkan seluruh kemampuan pada anak. Media yang digunakan pada Pembelajaran Individual di RA Ulumul Qur'an Al Madani “*Secara ideal, sarpras yang ada belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan semua ABK, namun telah*

³⁸ Catatan Wawancara Pendidik 4.

diupayakan agar sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa. Saat ini, sekolah melayani ABK dengan hambatan keterlambatan tumbuh kembang, gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (ADHD), autisme (ASD), cerebral palsy (CP), dan gangguan sensorik pendengaran. Oleh karena itu, sarpras yang ada masih memadai dan dapat saling melengkapi dengan sarpras umum yang tersedia” media seperti kertas, pensil, crayon, lem, gunting, dll dikelas masing masing sudah ada disiapkan dirak media pembelajaran . (CWP.1.3)³⁹

1. Pelaksanaan penerapan Program Pembelajaran Individual

Pelaksana program pembelajaran individu di RA Ulumul Qur'an Al Madani dilaksanakan setiap hari dengan waktu yang telah disesuaikan, diikuti oleh semua anak ABK di setiap kelas baik itu TK A, dan TK B. Menurut Sofyan S. Wills dalam Lubis, bimbingan individu adalah proses bantuan terhadap individu yang membutuhkannya. Bantuan tersebut diberikan secara bertujuan, berencana dan sistematis serta tanpa paksaan melainkan atas kesadaran individu tersebut sehubungan dengan masalahnya.⁴⁰ Hal ini sesuai dengan teori di RA Ulumul Qur'an Al Madani pendidik tidak memaksakan anak untuk melakukan kegiatan yang tidak diinginkannya, namun anak akan tetap mengikuti kegiatan dengan kegiatan yang sama, dan pelaksanaan program pembelajaran

³⁹ Catatan Wawancara Pendidik 1.3

⁴⁰ Lubis, “Kemampuan Mengembangkan Program Pembelajaran Individual.”

individu diajarkan oleh setiap pendidik di kelas yang didampingi oleh GPK sesuai kemampuan anak.

Setiap ABK memiliki hambatanannya masing-masing dan permasalahan yang dihadapi pendidik setiap harinya berbeda-beda, tergantung dengan kondisi ABK. Pada program pembelajaran individu dari hasil observasi di Kelas B1 ada 1 anak autis yang belum mampu bersosialisasi tanpa bantuan.

1) Senin, 19 Agustus 2024

Pada hari pertama, peneliti memulai kegiatan dengan melakukan pengamatan sekaligus proses adaptasi terhadap lingkungan dan subjek penelitian. Peneliti berupaya membangun komunikasi serta memberikan perhatian sesuai kebutuhan anak. Pada saat itu, anak L tampak lebih nyaman duduk di atas kursi yang terletak di ujung dekat pintu, mengindikasikan bahwa anak masih mengalami kesulitan dalam bersosialisasi. Namun, anak L cukup mudah menyesuaikan diri selama berada di dalam kelas, meskipun di luar kelas sering kali menunjukkan keinginan untuk berlari ke tempat lain. Selain itu, anak L kerap mencubit, yang diduga sebagai bentuk kecemasan ketika berinteraksi dengan orang asing, mengingat peneliti merupakan sosok baru baginya.



Gambar 4. 2 Kondisi Ruang Kelas

Selama pengamatan, peneliti berusaha memahami minat anak dengan memperhatikan aktivitas yang disukai. Melalui kerja sama dengan guru kelas, diketahui bahwa anak L menyukai benda-benda berwarna yang tersusun, seperti balok-balok mainan. Dari situ, peneliti mulai mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan anak untuk keperluan penilaian lanjutan. Terungkap bahwa anak L mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi selama proses belajar, sulit berbicara, serta mengalami hambatan dalam memahami ucapan orang lain. Namun demikian, anak L menunjukkan kemandirian dalam hal kerapihan dan kebersihan saat makan.

2) Selasa 20 Agustus 2024

Hari ke-2 peneliti sangat bersemangat memulai hari. Seperti biasa, kegiatan dimulai pukul 07.30. Semua anak masuk kelas, termasuk anak L, yang kembali didampingi peneliti untuk mendekatinya lebih jauh. Setelah melakukan rutinitas pembiasaan

seperti berdoa, bernyanyi, dan sholat dhuha, anak L masih belum bisa mengikuti kegiatan seperti anak-anak lainnya.

Namun, anak L mulai mengenali kehadiran peneliti sebagai pendampingnya. Saat itu, anak menyenderkan kepala ke peneliti, entah karena merasa nyaman atau sekadar keinginannya sendiri. Sekitar pukul 09.00, anak-anak mulai melakukan kegiatan tema, yaitu menebalkan tulisan, berhitung gambar pada lembar kerja, serta mewarnai. Guru di kelas L sempat menyampaikan bahwa anak L biasanya tidak suka mewarnai. Namun, peneliti ingin melihat langsung. Ketika peneliti meletakkan alat pewarna dan memperlihatkan gambar lebah dan bebek di lembar kerja, anak L justru mau mewarnai. Anak langsung mengambil warna kuning untuk mewarnai lebah, dan bisa menyebutkan nama hewan bebek kemungkinan karena sering melihat hewan tersebut.



Gambar 4. 3 Anak-anak mulai melakukan kegiatan tema, yaitu menebalkan tulisan, berhitung gambar pada lembar kerja, serta mewarnai.

Melihat perkembangan kecil ini, peneliti semakin termotivasi untuk mendampingi dan membantu perkembangan anak L. Walaupun perubahan yang terjadi masih sedikit, namun sudah terlihat perbedaan dari sebelumnya. Setelah kegiatan selesai, semua anak bergiliran mencuci tangan, kemudian makan bersama di kelas. Setelah makan, anak-anak berdoa lalu bersiap untuk pulang.

3) Rabu 21 Agustus 2024

Hari ke-3 anak L tidak masuk sekolah. Namun, peneliti mendapat kesempatan dari Kepala Sekolah untuk mengikuti pelatihan pada pukul 13.00 siang, guna memperdalam pengetahuan tentang program pembelajaran individual. Menurut guru kelasnya, anak L sering hanya membawa bekal cokelat dari warung karena tidak suka makan nasi. Konsumsi cokelat berlebihan ini dapat mempengaruhi perilaku atau suasana hati anak, membuatnya menjadi sangat aktif, sulit tidur di malam hari, dan sulit bangun keesokan paginya.



Gambar 4. 4 anak L sering hanya membawa bekal cokelat

Tepat pukul 13.00, peneliti menuju lokasi pelatihan yang sudah ditentukan oleh panitia. Di sana, peneliti bertemu dengan semua Guru Pendamping Khusus (GPK) dari seluruh unit di sekolah Al-Madani, yang terdiri dari RA, SD Islam, dan MTS Ulumul Qur'an Al-Madani. Peneliti merasa sangat bersyukur bisa berkumpul dengan para guru hebat yang memiliki kepedulian tinggi terhadap anak-anak berkebutuhan khusus.

Dalam pelatihan tersebut, peneliti belajar secara mendalam mengenai penerapan Program Pembelajaran Individual (PPI), termasuk cara melakukan asesmen, mengidentifikasi kebutuhan khusus anak, serta bekerja sama dalam merancang program yang sesuai untuk mendukung perkembangan optimal mereka. Selain itu, dibahas pula cara menyusun Program Pembelajaran Individual dengan benar.

Awalnya, peneliti merasa sedikit malu karena baru benar-benar memahami bahwa Program Pembelajaran Individual adalah kegiatan pembelajaran yang disesuaikan berdasarkan hasil asesmen atau profil anak. Profil ini biasanya dibuat setelah mengisi Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP), yaitu instrumen untuk mendeteksi dini perkembangan anak usia 0-6 tahun, apakah sesuai tahap perkembangan atau terdapat penyimpangan.

Melalui pelatihan ini, peneliti semakin memahami kaitan antara program pembelajaran individual dengan tema penelitiannya, yaitu

Intervensi Program Pembelajaran Individual di RA Ulumul Qur'an Al-Madani. Dalam sesi pelatihan juga dijelaskan perbedaan antara intervensi dan stimulasi, serta cara mendapatkan intervensi yang tepat bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

Peneliti sangat bersyukur mendapatkan kesempatan bergabung dalam komunitas belajar tersebut. Banyak pengetahuan baru yang diperoleh terkait penanganan anak berkebutuhan khusus dan penyusunan program pembelajaran individual. Pelatihan berjalan dengan lancar hingga selesai pada pukul 17.00 sore, dan seluruh peserta kembali ke aktivitas masing-masing.

4) Kamis, 22 Agustus 2024,

Hari ke-4 anak L masih belum masuk sekolah. Oleh karena itu, peneliti kembali mengikuti pelatihan hari kedua yang dimulai pukul 13.00 di tempat yang sama. Pada hari keempat ini, materi pelatihan lebih fokus membahas tentang capaian pembelajaran yang berguna sebagai dasar dalam menyusun Program Pembelajaran Individual (PPI).



Gambar 4. 5 menyusun Program Pembelajaran Individual (PPI)

Dalam pelatihan tersebut, dijelaskan beberapa tahapan dalam perencanaan pembuatan PPI, yaitu:

- a) Asesmen profil anak
- b) Penyusunan program berdasarkan komponen yang dibutuhkan
- c) Penyusunan langkah-langkah kegiatan pembelajaran
- d) Evaluasi kegiatan pembelajaran (PPO)
- e) Tindak lanjut dari hasil evaluasi

Kemudian, dipaparkan juga langkah-langkah penyusunan PPI secara lebih rinci:

- a) Pembentukan tim PPI, yang idealnya terdiri dari Kepala Sekolah, guru kelas, guru bidang studi, Guru Pendamping Khusus (GPK), guru Bimbingan Konseling (BK), orang tua,

serta tenaga profesional lainnya yang berkaitan dengan kebutuhan anak.

- b) Melakukan asesmen diagnostik untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, minat, dan kebutuhan anak berdasarkan beberapa aspek perkembangan, seperti emosi, sosial, kognitif, bahasa, serta fisik/motorik.
- c) Menentukan tujuan pembelajaran, baik jangka panjang maupun jangka pendek. Tujuan jangka panjang merujuk pada Capaian Pembelajaran (CP), sedangkan tujuan jangka pendek disebut Tujuan Pembelajaran (TP), yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus anak.
- d) Penilaian hasil asesmen sebagai bahan penyusunan program yang lebih tepat sasaran.

Setelah memahami seluruh materi, peserta mulai merancang Program Pembelajaran Individual masing-masing. Pelatihan ini sekaligus menjadi persiapan sebelum pelaksanaan PPI yang direncanakan mulai dibuat dalam waktu satu minggu, agar bisa segera diterapkan pada bulan September.

5) Jumat, 23 Agustus 2024,

Hari ke 5 anak L kembali masuk sekolah. Peneliti terus berusaha untuk lebih mengenali kondisi anak. Meskipun anak L masih belum bisa mengikuti kegiatan pembiasaan seperti anak-anak lainnya, namun sudah mulai terlihat perkembangan kecil, yaitu adanya

kontak mata selama sekitar 5 detik ketika peneliti mencoba menarik perhatiannya.



Gambar 4. 6 anak L mampu mengikuti kegiatan menempel gambar pohon keluarga dengan rapi

Pada hari itu, anak L juga mampu mengikuti kegiatan menempel gambar pohon keluarga dengan rapi. Namun, saat dipanggil, anak masih belum bisa menoleh atau merespons panggilan. Seluruh kegiatan berjalan seperti biasa. Anak L makan dengan terlebih dahulu mencuci tangan secara mandiri, walaupun bekal yang dibawakan orang tuanya masih berupa cokelat.

Dari pengamatan hari itu, peneliti mulai menemukan beberapa aspek yang dapat menjadi dasar penyusunan kebutuhan khusus anak untuk dimasukkan ke dalam Program Pembelajaran Individual (PPI). Penelitian ini sendiri direncanakan berlangsung selama 20 hari sejak awal peneliti mulai bertugas sebagai Guru Pendamping

Khusus, guna mendapatkan data asesmen secara langsung untuk keperluan penyusunan program pembelajaran yang sesuai.

6) Senin, 26 Agustus 2024

Hari ke-6 anak L kembali tidak masuk sekolah. Pada hari itu, peneliti tetap hadir di kelas untuk membantu guru dalam kegiatan pembelajaran. Peneliti mulai aktif mengikuti kegiatan pembiasaan bersama anak-anak lainnya, seperti bernyanyi, berdoa, dan membantu mengarahkan anak-anak agar mengikuti seluruh kegiatan di kelas hingga selesai.



Gambar 4. 7 anak-anak mengikuti kegiatan di kelas

7) Selasa, 27 Agustus 2024

Hari ke-7 sekolah diliburkan karena ada pelatihan untuk semua guru dan staf RA Ulumul Qur'an Al-Madani. Pelatihan dimulai pukul 09.00, dengan materi utama tentang penerapan Kurikulum Merdeka. Tujuan pelatihan ini untuk mempererat kerjasama antar guru dan memastikan semua guru memahami penerapan kurikulum tersebut.



Gambar 4. 8 Pelatihan penerapan kurikulum merdeka

Di RA Ulumul Qur'an Al-Madani, Kurikulum Merdeka dirancang untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi, yaitu metode pengajaran yang menyesuaikan materi dengan kebutuhan, kemampuan, dan potensi masing-masing siswa. Dengan pendekatan ini, siswa, termasuk anak-anak Berkebutuhan Khusus (ABK), berkesempatan mendapatkan pembelajaran yang lebih personal dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Pendekatan yang fleksibel ini memungkinkan setiap siswa berkembang secara optimal.

Karena sekolah sudah menerapkan Kurikulum Merdeka, peneliti pun harus menyesuaikan penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI) dengan kurikulum tersebut. Dalam proses penyusunan PPI, semua pihak yang terlibat berdiskusi dan bermusyawarah agar program yang dibuat benar-benar sesuai dengan kebutuhan anak.

Selain itu, karena masih banyak ABK di beberapa kelas lain dan anak L sering tidak masuk sekolah, Kepala Sekolah meminta peneliti untuk membantu menyusun PPI bagi anak-anak berkebutuhan khusus lainnya. Dengan begitu, peneliti tetap bisa melanjutkan penelitian tentang penyusunan Program Pembelajaran Individual dengan baik meskipun kehadiran anak L tidak menentu.

8) Rabu, 28 Agustus 2024

Hari ke-8 anak L kembali tidak masuk sekolah karena sedang sakit. Oleh karena itu, peneliti memanfaatkan kesempatan ini untuk melakukan observasi terhadap anak lain yang berinisial A di kelas B2, sedangkan anak L berada di kelas B1.

Peneliti mulai membimbing anak A untuk membantu kegiatan yang masih sulit dilakukan. Anak A didiagnosis mengalami Speech Delay, yaitu keterlambatan dalam kemampuan berbicara dan berbahasa yang belum sesuai dengan usianya. Karena sifatnya yang pemalu, peneliti berusaha membangun komunikasi dan pendekatan secara perlahan.

Meskipun belum bisa berbicara dengan lancar, anak A mampu mengikuti berbagai aturan di kelas, seperti menulis namanya sendiri dan mengikuti arahan dalam permainan. Anak A juga bisa mengikuti kegiatan pembiasaan sholat dhuha dengan baik. Namun, anak belum bisa mengikuti kegiatan yang memerlukan kemampuan berbicara, seperti bernyanyi, berdoa, membaca surah, dan hadist. Setelah

seluruh kegiatan selesai, anak A makan bersama teman-temannya, lalu pulang seperti biasa.

9) Kamis, 29 Agustus 2024

Hari ke-9 anak L masih belum masuk sekolah. Peneliti pun kembali melanjutkan observasi terhadap anak A di kelas B2. Sampai hari ini, kemampuan bicara dan bahasa anak A masih belum menunjukkan perkembangan yang berarti.



Gambar 4. 9 observasi terhadap anak A di kelas B2

Namun demikian, guru kelas tetap memberikan pembelajaran membaca huruf kepada anak A, dimulai dari pengenalan huruf vokal. Sementara itu, dalam kegiatan lain, anak A tetap mampu mengikuti arahan dan petunjuk yang diberikan oleh guru dengan baik.

10) Jumat, 30 Agustus 2024

Hari ke-10 Alhamdulillah anak L kembali masuk sekolah. Setelah kegiatan pembiasaan bernyanyi selesai, semua anak diajak

ke mushola untuk melaksanakan sholat dhuha. Anak L berhasil mengikuti kegiatan sholat dengan baik meskipun masih perlu dibimbing oleh peneliti.



Gambar 4. 10 Anak L mengikuti kegiatan sholat dhuha

Pada saat berada di mushola, anak L mampu duduk bersama teman-temannya dengan tenang selama 10 menit. Setelah itu, ia minta dipangku selama sekitar 5 menit ketika mendengar suara temannya membaca surah. Saat merapikan baju anak, peneliti baru mengetahui bahwa anak L menggunakan popok. Sebelum makan, anak mencuci tangan seperti biasa. Peneliti juga memperhatikan bahwa anak L tampak senang menyiram tanaman yang ada di samping wastafel. Selain itu, anak juga mampu menyusun balok dari bawah ke atas dengan baik. Dari pengamatan hari ini, terlihat adanya kemajuan dalam perkembangan anak L.

Peneliti terus berusaha membangun interaksi sosial dengan anak secara perlahan, misalnya dengan menanyakan kegiatan yang biasa dilakukan anak. Meskipun anak belum memberikan jawaban verbal, namun ia memberikan respons berupa senyuman dan sesekali melakukan kontak mata.

11) Senin, 2 September 2024

Hari ke-11 anak L kembali tidak hadir di sekolah. Oleh karena itu, peneliti melanjutkan observasi terhadap anak A di kelas B2.

Seperti biasa, pukul 07.30 semua anak masuk ke kelas dan memulai kegiatan pembiasaan, yaitu bernyanyi, berdoa, membaca surah, dan hadist. Pada kegiatan inti hari ini, anak-anak membuat gambar bunga mawar menggunakan batang sawi. Anak A mampu mengikuti instruksi guru dengan baik dan berhasil menyelesaikan tugas tersebut. Selain itu, anak A juga mampu menebalkan tulisan.



Gambar 4. 11 anak-anak membuat gambar bunga mawar menggunakan batang sawi

Meskipun mengalami hambatan dalam kemampuan berbicara dan bahasa, secara verbal anak A tidak menunjukkan kesulitan berarti dalam mengikuti arahan. Anak A juga bisa menulis namanya sendiri, hanya saja masih perlu bimbingan khusus dalam memegang pensil. Hal ini disebabkan karena anak A menulis dengan tangan kiri dan masih menggenggam pensil dengan posisi yang kurang tepat.

12) Rabu, 4 September 2024

Hari ke-12 anak L kembali masuk sekolah. Seperti biasa, pukul 07.30 semua anak masuk ke kelas. Sebelum memulai kegiatan pembiasaan seperti bernyanyi, sholat dhuha, berdoa, dan membaca hadist, anak-anak terlebih dahulu mengambil buku untuk melihat-lihat isinya.



Gambar 4. 12 Anak L mengamati buku

Pada kesempatan itu, peneliti memberikan anak L sebuah buku ensiklopedia dengan tema rumah. Di dalam buku tersebut terdapat

gambar kucing, ruang tamu, dan bagian-bagian rumah lainnya. Anak L mampu menunjukkan nama-nama benda yang ada di dalam buku. Ada sedikit interaksi ketika peneliti meminta anak L menunjukkan gambar kucing, dan anak L berhasil menunjukkannya. Meskipun begitu, selama kegiatan pembiasaan bernyanyi, sholat, dan berdoa bersama yang berlangsung dari pukul 08.00 hingga selesai, anak L masih belum mampu mengikutinya.

Saat memasuki kegiatan inti, yaitu membuat squishy dari balon yang diisi dengan tepung, anak L dapat memasukkan tepung ke dalam balon secara mandiri. Dengan bangga, anak L kemudian memperlihatkan hasil squishy yang telah dibuatnya.

Setelah kegiatan selesai, anak L mencuci tangan sendiri. Seperti biasa, anak masih menunjukkan ketertarikannya untuk menyiram bunga di dekat wastafel. Setelah semua kegiatan selesai, anak pun makan bersama dan bersiap untuk pulang setelah berdoa.



Gambar 4. 13 Anak L membuat squishy dari balon yang diisi dengan tepung

13) Kamis, 5 September 2024

Hari ke-13 anak L hadir seperti biasa dan masuk kelas pada pukul 07.30. Setiap hari Kamis, kelas B1 mengadakan kegiatan senam pagi. Namun, anak L masih belum mau mengikuti kegiatan senam tersebut. Saat diajak senam, anak sering menangis dan berteriak.

Setelah senam selesai sekitar pukul 10.00, anak-anak diberi waktu istirahat dan bermain di taman bermain sekolah. Setelah waktu bermain selesai, semua anak kembali ke kelas untuk melanjutkan kegiatan inti.



Gambar 4. 14 Menempel kertas origami pada gambar

Pada kegiatan inti hari ini, anak-anak membuat kolase dengan menempelkan kertas origami ke gambar yang sudah disediakan. Anak L mampu membuat kolase dengan rapi. Sebelum makan, anak dibiasakan mencuci tangan terlebih dahulu. Pukul 11.00, semua

anak makan bersama sampai selesai, kemudian bersiap-siap untuk pulang pada pukul 11.30

14) Jumat, 6 September 2024

Hari ke-14 anak L hadir ke sekolah seperti biasa dan masuk ke kelas pada pukul 07.30. Semua anak mengikuti kegiatan pembiasaan, yaitu bernyanyi, sholat dhuha, berdoa bersama, dan membaca hadist. Namun, anak L masih belum bisa mengikuti kegiatan bernyanyi bersama. Saat melaksanakan sholat dhuha, anak L tetap melakukannya meskipun masih sambil menangis dan dibantu oleh peneliti.



Gambar 4. 15 Kegiatan dikelas

Pada hari itu, anak-anak belajar membaca huruf vokal dan merangkai kata. Untuk anak L, guru hanya memperkenalkan dan memberitahu bahwa teman-temannya sedang belajar membaca. Peneliti mencoba berkomunikasi dengan anak L mengenai hal tersebut.

Karena hari itu hari Jumat, semua anak pulang lebih awal pada pukul 10.00, dikarenakan ada kegiatan sholat Jumat bagi laki-laki di masjid.

15) Selasa, 10 September 2024

Hari ke-15 anak L tidak hadir ke sekolah seperti biasanya. Peneliti pun melanjutkan kegiatan di kelas B2 untuk membantu anak A. Anak A masuk ke kelas pukul 07.30 dan mengikuti kegiatan pembiasaan seperti biasa. Saat bernyanyi sambil membuat lingkaran, anak A dapat mengikuti gerakan, namun belum bisa mengucapkan sepatah kata pun untuk mengikuti lagu. Begitu juga saat berdoa dan membaca hadist, anak A belum mampu mengucapkannya, hanya sesekali tersenyum sebagai bentuk ekspresi.

Meskipun demikian, anak A mampu mengikuti arahan dan instruksi yang diberikan oleh gurunya dengan baik selama kegiatan berlangsung.

16) Rabu, 11 September 2024

Hari ke-16 anak L hadir seperti biasa dan masuk ke kelas pada pukul 07.30. Semua anak mengikuti pembiasaan, yaitu bernyanyi, berdoa, membaca surah, dan melaksanakan sholat dhuha. Anak L mampu bersosialisasi dengan teman-temannya selama sekitar 30 menit, meskipun selama 10 menit di antaranya ia perlu dipangku

oleh peneliti dan guru kelas untuk merasa tenang. Anak juga dibantu dalam mengikuti sholat dhuha dan kegiatan tema pada hari itu.



Gambar 4. 16 Semua anak mengikuti pembiasaan melaksanakan sholat dhuha

Namun, selama kegiatan berlangsung, anak L beberapa kali berteriak dan menangis hingga menjelang waktu makan bersama. Sebelum makan, anak mencuci tangan sendiri dan makan dengan rapi. Seperti biasanya, bekal anak L masih berupa coklat, namun anak sudah bisa membuka plastik makanannya sendiri. Hanya jika kesulitan, ia akan meminta bantuan untuk membukanya. Pukul 11.30, semua anak pulang.

17) Kamis, 12 September 2024

Hari ke 17 anak L tidak hadir ke sekolah. Pada hari itu, peneliti diminta membantu guru kelas B2, yaitu Bunda Siti Maisyarah, karena guru pendamping lainnya sedang mengikuti kegiatan Yudisium. Biasanya, setiap kelas diisi oleh dua guru, namun untuk kelas yang terdapat ABK (Anak Berkebutuhan Khusus), biasanya ada tiga guru termasuk Guru Pembimbing Khusus (GPK). Karena hari itu hanya ada satu guru di kelas B2, peneliti membantu

mendampingi proses pembelajaran hingga selesai. Seperti biasa, pukul 07.30 semua anak masuk kelas dan mengikuti kegiatan pembiasaan seperti bernyanyi, berdoa, membaca surah, membaca hadis, serta melaksanakan sholat dhuha.

Peneliti mendampingi beberapa ABK di kelas, salah satunya anak P yang memiliki hambatan pendengaran (tunarungu). Dengan bantuan implan pendengaran, anak P dapat lebih mudah diarahkan, mampu menulis namanya, dan mengikuti instruksi kegiatan dengan baik.

Sementara itu, anak A masih belum bisa berbicara dan hari itu menolak menulis namanya sesuai arahan. Hari itu cukup melelahkan bagi peneliti karena harus menangani banyak anak sekaligus, terlebih sebagai guru baru yang masih dalam proses adaptasi, sehingga beberapa anak sempat sulit diarahkan. Namun, secara keseluruhan, semua kegiatan berjalan lancar hingga sekolah selesai pada pukul 11.30.

2. Evaluasi penerapan program pembelajaran individual

Penelitian di RA Ulumul Qur'an Al Madani Banjarbaru, khususnya di kelas B1, menunjukkan bahwa evaluasi penerapan program pembelajaran individual untuk anak berkebutuhan khusus dilakukan oleh guru pendamping khusus yang mengajar pada hari itu dengan membuat jurnal harian. Evaluasi ini mencakup keseluruhan kegiatan, mulai dari awal hingga penutup, di kelas maupun ruang sumber.

Guru pendamping khusus bertanggung jawab untuk membuat catatan perkembangan dengan jurnal harian anak setelah setiap kegiatan intervensi atau pembelajaran khusus. Catatan ini penting untuk memantau perkembangan anak dan menentukan apakah mereka telah mencapai harapan atau masih perlu dilatih lebih lanjut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas evaluasi terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dilakukan oleh pendidik bersama kepala sekolah. Jika terjadi situasi yang tidak biasa pada ABK selama kegiatan berlangsung, pendidik akan melaporkan hal tersebut kepada kepala sekolah. Selanjutnya, kepala sekolah akan memberikan arahan terkait langkah yang harus diambil oleh pendidik untuk menangani situasi tersebut. Setiap hari, pendidik juga melakukan observasi terhadap anak-anak, dan hasilnya dimasukkan dalam penilaian harian yang mencakup penilaian terhadap hasil karya serta daftar ceklis.

Metode penilaian observasi antara ABK dan anak reguler pada dasarnya serupa, namun penilaian untuk ABK disesuaikan atau disederhanakan. Misalnya, jika indikator penilaian bagi anak reguler adalah “anak mampu mengingat asmaul husna 5”, maka untuk anak berkebutuhan khusus bisa disesuaikan menjadi “anak dapat mengetahui asmaul husna 1-2”.

Pelaporan hasil evaluasi untuk anak berkebutuhan khusus biasanya dibuatkan jurnal harian dari GPK tersendiri dengan menyusun program pembelajaran individual namun karena sekolah inklusi maka dari itu bentuk

pelaporan anak disesuaikan juga dengan asesmen ceklis, catatan anekdot, hasil karya, foto berseri dengan anak yang lain, terkadang bisa lewat penyampaian di whatsapp, dan juga bisa lewat komunikasi secara langsung, saat anak dijemput oleh orang tuanya, yang dimana pendidik menyampaikan perkembangan atau hal lainnya yang terjadi pada anak pada hari itu.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Program Pembelajaran Individual Anak Berkebutuhan Khusus di RA Ulumul Qur'an Al-Madani

a. Faktor Pendukung

Setiap lembaga maupun pembelajaran didalamnya biasanya memiliki faktor pendukung dan pengahmbatnya masing-masing, dan berikut ini merupakan faktor pendukung dan pengahmabat yang ada di RA Ulumul Qur'an Al Madani

Berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik bahwa faktor pendukung pada program beelajaran .” *Para guru di sekolah kami telah berinteraksi secara langsung dengan anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam konteks pendidikan inklusif. Mereka telah mendapatkan kesempatan untuk menerapkan pengetahuan teoretis yang mereka pelajari selama studi dan berlatih dalam situasi nyata di kelas. Dengan dukungan Guru Pembimbing Khusus (GPK), para guru mampu melakukan deteksi kebutuhan khusus secara lebih mendalam dan*

mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang karakteristik unik setiap ABK.”(CWKS4.1)

Interaksi para guru dengan ABK melibatkan penyusunan rencana pembelajaran individual (PPI), perencanaan intervensi, serta komunikasi aktif dengan orang tua. Para guru telah menunjukkan kemampuan dalam menyesuaikan strategi pengajaran mereka untuk memenuhi kebutuhan ABK, serta secara bertahap meningkatkan keterampilan mereka dalam deteksi dini dan intervensi.” (CWKS.4.2)⁴¹

Dari hasil observasi terdapat faktor pendukung dan penghambat yang ada dalam kelas, yakni untuk faktor pendukung ada pada pendidik yang cukup mampu menangani ABK dalam kelas, karena adanya komunikasi terbuka terhadap semua pendidik YANG MENJADIKAN identifikasi kebutuhan setiap keunikan anak.

b. Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik bahwa faktor penghambat pada program pembelajaran individu ialah belum adanya GPK, dikarenakan kurangnya jumlah GPK yang menyebabkan perkembangan anak tidak secara optimal dan kurangnya keterbukaan dari pihak orang tua tentang program pembelajaran di sekolah (CWKS.4.3) ⁴²

⁴¹Catatan Lapangan Observasi 1.2

⁴² Catatan Wawancara Penyidik 1.5

Dari hasil observasi pada faktor penghambat kurangnya guru pendamping khusus, dan sarana yang belum cukup memenuhi untuk anak sepenuhnya dan kurangnya keterlibatan orang tua yang mana penerimaan masng masing individu berbeda.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Perencanaan Program Pembelajaran Individual Untuk Anak Autis Di RA Ulumul Qur'an Al Madani

Pendidikan inklusi yang diterapkan di RA Ulumul Qur'an Al Madani dirancang berdasarkan kebutuhan anak. Anak berhak mendapatkan segala pendidikan yang layak bagi anak. Penerapan program pembelajaran individu merupakan program yang melayani semua anak. Semua anak berhak untuk mendapatkan layanan pendidikan yang sama, agar perkembangan anak dapat berkembang sesuai dengan tahapan perkembangannya sesuai dengan kemampuan anak. perkembangan dan Tarmansyah dalam Farhan Alfikri, Nyayu Khodijah, and Ermis Suryana mengatakan bahwa sekolah inklusi adalah sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama.⁴³ Hal ini sesuai dengan teori bahwa pendidikan di RA Ulumul Qur'an Al Madani melayani semua kebutuhan anak tanpa melihat adanya perbedaan pada mereka, semua anak mendapatkan pelayanan yang sama sesuai dengan tahapan pertumbuhan dan perkembangan usia anak. Perbedaan kemampuan, ekonomi, latar belakang,

⁴³ Farhan Alfikri, Nyayu Khodijah, and Ermis Suryana, "Analisis Kebijakan Pendidikan Inklusi.," *Journal of Syntax Literate* 7, no. 6 (2022).

maupun lainnya, tidak menjadi halangan untuk mendapatkan pendidikan yang sama dan setara bagi semua anak.

Semua anak memperoleh haknya dalam pendidikan, tidak ada pembeda antar anak pada umumnya dengan ABK, semua anak bermain dan belajar dalam satu kelas yang sama sehingga menumbuhkan rasa solidaritas pada anak dan melatih anak autis untuk dapat melakukan sosialisasi dengan teman sebayanya, hal ini sesuai dengan teori Berger dan Luckman dalam Aziz dan Risfaisal mengemukakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia.

Berdasarkan teori tersebut maka, pentingnya proses berinteraksi terhadap anak autis di sekolah inklusi, memberikan peluang yang sebesar-besarnya dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak melalui kemampuan yang dimiliki anak, masyarakat sekolah dapat memaknai keinginan maupun harapan untuk anak autis dari pola perilakunya, sekalipun itu hanya bentuk nonverbal. Hal ini sesuai dengan adanya program pembelajaran individu di RA Ulumul Qur'an Al Madani, yang mana merupakan salah satu pembelajaran yang diterapkan kepada semua ABK dengan demikian semua anak mendapatkan pelayanan sesuai dengan kebutuhan dan berjalan secara optimal.

2. Pelaksanaan Penerapan Program Pembelajaran Individual Untuk Anak Autis Di RA Ulumul Qur'an Al Madani

Pendidikan inklusi yang diterapkan di RA Ulumul Qur'an Al Madani dirancang berdasarkan kebutuhan anak. Anak berhak mendapatkan segala pendidikan yang layak bagi anak. Penerapan program pembelajaran individu merupakan program yang melayani semua anak. Semua anak berhak untuk mendapatkan layanan pendidikan yang sama, agar perkembangan anak dapat berkembang sesuai dengan tahapan perkembangannya sesuai dengan kemampuan anak. perkembangan dan Tarmansyah dalam Farhan Alfikri, Nyayu Khodijah, and Ermis Suryana mengatakan bahwa sekolah inklusi adalah sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama.⁴⁴

Hal ini sesuai dengan teori bahwa pendidikan di RA Ulumul Qur'an Al Madani melayani semua kebutuhan anak tanpa melihat adanya perbedaan pada mereka, semua anak mendapatkan pelayanan yang sama sesuai dengan tahapan pertumbuhan dan perkembangan usia anak. Perbedaan kemampuan, ekonomi, latar belakang, maupun lainnya, tidak menjadi halangan untuk mendapatkan pendidikan yang sama dan setara bagi semua anak.

⁴⁴ Farhan Alfikri, Nyayu Khodijah, and Ermis Suryana, "Analisis Kebijakan Pendidikan Inklusi.," *Journal of Syntax Literate* 7, no. 6 (2022).

Semua anak memperoleh haknya dalam pendidikan, tidak ada pembeda antar anak pada umumnya dengan ABK, semua anak bermain dan belajar dalam satu kelas yang sama sehingga menumbuhkan rasa solidaritas pada anak dan melatih anak autis untuk dapat melakukan sosialisasi dengan teman sebayanya, hal ini sesuai dengan teori Berger dan Luckman dalam Aziz dan Risfaisal mengemukakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Berdasarkan teori tersebut maka, pentingnya proses berinteraksi terhadap anak autis di sekolah inklusi, memberikan peluang yang sebesar-besarnya dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak melalui kemampuan yang dimiliki anak, masyarakat sekolah dapat memaknai keinginan maupun harapan untuk anak autis dari pola perilakunya, sekalipun itu hanya bentuk nonverbal.

Hal ini sesuai dengan adanya pelaksanaan program pembelajaran individu di RA Ulumul Qur'an Al Madani, yang berjalan secara konsisten karena PPI dibuat dengan kesabaran, ketahanan, dan ketekunan untuk mencapai hasil yang lebih signifikan.

3. Evaluasi Program Pembelajaran Individual Untuk Anak Autis Di RA Ulumul Qur'an Al Madani

Koralek menyatakan *The National Association for the Young Children* (NAEYC) dan *The National Association of Early Childhood Specialist in State Department of Education* (NAECS/SDE) penilaian adalah suatu sistem kaidah yang sistematis bagi memperoleh informasi

dengan pengamatan, anekdot, checklist, proyek, dan portofolio.⁴⁵ Hal ini sesuai dengan teori yang mana pada setiap harinya pendidik melakukan observasi pada anak dan hasil observasi tersebut akan dimasukkan pada penilaian harian anak berupa yang menggunakan penilaian hasil karya dan ceklis Cara penilain hasil observasi terhadap ABK dan anak pada umumnya sama, namun untuk ABK lebih disederhanakan contohnya seperti apabila penilaian anak pada umumnya adalah “ Anak mampu berkonsentrasi focus selama 30 menit, sedangkan Anak L hanya mampu berkontak mata 5 detik.

Pelaporan hasil evaluasi untuk anak autis biasanya dibuatkan jurnal harian dari GPK tersendiri dengan meyusun program pembelajaran individual namun karena sekolah inklusi maka dari itu bentuk pelaporan anak L disesuaikan juga dengan asesmen ceklis, catatan anekdot, hasil karya, foto berseri, terkadang bisa lewat penyampaian di whatsapp, dan juga bisa lewat komunikasi secara langsung, saat anak dijemput oleh orang tuanya, yang dimana pendidik menyampaikan perkembangan atau hal lainnya yang terjadi pada anak pada hari itu.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Program Pembelajaran Individual untuk Anak Autis di RA Ulumul Qur'an Al Madani.

Setiap lembaga maupun pembelajaran didalamnya biasanya memiliki faktor pendukung dan penghambatnya masing-masing, dan

⁴⁵ Wahyu Hidayat and Andriani Andriani, “Pelaksanaan Penilaian Autentik Guru Pendidikan Anak Usia Dini,” *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 11, no. 2 (2020): 88–95. <https://doi.org/10.17509/cd.v11i2.24922>

berikut ini merupakan faktor pendukung dan penghambat yang ada di RA Ulumul Qur'an Al Madani.

a. Faktor Pendukung

Penerapan program pembelajaran individu bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di RA Ulumul Qur'an Al-Madani Banjarbaru didukung oleh berbagai faktor yang saling berkesinambungan. Salah satu faktor utama adalah adanya kerja sama antara pihak sekolah dan psikolog dalam proses asesmen awal sebelum penerimaan peserta didik baru. Asesmen ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan khusus yang dimiliki anak, serta untuk menentukan apakah intervensi individu perlu dilakukan.

Menurut Robert M. Smith, asesmen merupakan proses penilaian keseluruhan yang dilakukan oleh tim profesional untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan anak. Hasil dari asesmen ini menjadi dasar dalam menentukan layanan pendidikan yang sesuai serta perencanaan pembelajaran individu yang efektif.

Dukungan lain yang signifikan adalah ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Pemerintah telah menyediakan fasilitas permainan seperti trampolin, terowongan, dan titian kayu yang dirancang untuk membantu mengembangkan keseimbangan motorik anak. Sarana ini tidak hanya menunjang aktivitas pembelajaran, tetapi

juga mencerminkan kepedulian pemerintah terhadap hak ABK dalam mewujudkan pendidikan yang setara.

Dalam konteks kebijakan, implementasi pendidikan inklusif juga diperkuat oleh landasan hukum, seperti yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 70 Tahun 2009. Pasal 3 ayat 2 menyebutkan bahwa setiap peserta didik yang memiliki kesulitan fisik, mental, sosial, emosional, atau bakat istimewa memiliki hak untuk mengikuti pendidikan inklusi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Hal ini memberikan legitimasi terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusi di RA Ulumul Qur'an Al-Madani.

Faktor pendukung lainnya adalah keterlibatan aktif guru, terutama Guru Pendamping Khusus (GPK), dalam menyusun dan melaksanakan rencana pembelajaran individu yang sesuai dengan karakteristik masing-masing anak. Strategi pembelajaran yang bersifat individualisasi terbukti dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran bagi ABK, karena disesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar mereka. GPK juga memainkan peran penting dalam memfasilitasi komunikasi antara guru kelas, orang tua, dan pihak sekolah.

Komunikasi yang terbuka dan intensif antara sekolah dan orang tua juga menjadi elemen penting dalam keberhasilan program pembelajaran individu. Informasi yang akurat mengenai perkembangan anak akan membantu orang tua memahami tantangan yang dihadapi

anaknya, serta mendorong kerja sama antara rumah dan sekolah dalam mendukung proses belajar anak.

Selain itu, lingkungan sekolah yang inklusif dan suportif—ditandai dengan sikap guru yang sabar, ramah, dan memahami kebutuhan setiap anak—sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran ABK. Kehadiran teman sebaya yang menerima tanpa diskriminasi juga memberikan dorongan psikologis yang kuat bagi ABK untuk terlibat aktif dalam proses belajar. Hal ini sesuai dengan pandangan Rosalia dalam Maradona, yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif siswa menjadi kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, kombinasi antara asesmen yang tepat, fasilitas memadai, dukungan kebijakan, peran aktif GPK, komunikasi efektif dengan orang tua, serta lingkungan belajar yang ramah dan inklusif merupakan landasan utama dalam penerapan program pembelajaran individu di RA Ulumul Qur'an Al-Madani Banjarbaru.

b. Faktor Penghambat

Penerapan Program Pembelajaran Individu (PPI) bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), khususnya anak tunarungu, di RA Ulumul Qur'an Al-Madani Banjarbaru menghadapi sejumlah kendala yang cukup signifikan. Salah satu kendala utama adalah terbatasnya jumlah Guru Pendamping Khusus (GPK), yang berdampak pada kurang

optimalnya layanan pembelajaran yang diberikan secara personal dan menyeluruh kepada setiap anak.

Selain itu, ketiadaan fasilitas pendukung seperti media pembelajaran visual dan ruang belajar khusus turut membantu terciptanya lingkungan belajar yang efektif dan responsif terhadap kebutuhan anak. Karakteristik anak tunarungu yang mudah kehilangan fokus dan merasa bosan menuntut variasi metode pembelajaran yang kreatif dan menarik. Namun, kurangnya sarana serta keterbatasan pemahaman guru terhadap karakteristik dan kebutuhan spesifik anak tunarungu sering kali menjadi penghalang dalam penerapan strategi pembelajaran yang sesuai.

Faktor eksternal juga ikut mempengaruhi efektivitas pelaksanaan PPI, salah satunya adalah kurangnya keterlibatan aktif dari orang tua. Kesibukan orang tua yang tinggi menyebabkan tidak konsistennya dukungan mereka terhadap kegiatan pembelajaran lanjutan di rumah, sehingga menghambat kesinambungan program pengayaan yang telah disusun oleh guru.

Kondisi ini mencerminkan perlunya dukungan menyeluruh dari berbagai pihak, termasuk tenaga pendidik, sarana pembelajaran, serta partisipasi aktif keluarga dalam keberhasilan implementasi PPI. Hal ini sejalan dengan pandangan Santoso dan Rahmawati yang menekankan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif bergantung pada kualitas tenaga pendamping, tersedianya media pembelajaran yang adaptif, serta

sinergi dengan keluarga. Wijaya pun menekankan pentingnya penyesuaian kriteria dan pendekatan pembelajaran yang relevan dengan karakteristik anak guna menjaga motivasi dan menghindari kejenuhan.

Secara keseluruhan, pelaksanaan Program Pembelajaran Individu di RA Ulumul Qur'an Al-Madani telah menunjukkan arah yang sistematis dan berlandaskan pada prinsip pendidikan inklusif. Anak-anak yang membutuhkan dukungan khusus diberikan layanan pembelajaran terpisah melalui kelas Pull Out, berdasarkan hasilasesmen psikologis awal. Setiap materi disusun dalam kerangka PPI dengan diferensiasi strategi sesuai kemampuan dan gaya belajar masing-masing anak.

Kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara terjadwal oleh GPK baik di ruang sumber maupun ruang kelas menggunakan media yang menstimulasi perkembangan motorik dan konsentrasi anak. Evaluasi dilakukan secara berkala setiap sesi, di mana GPK mencatat perkembangan individu sebagai dasar untuk perencanaan pembelajaran lanjutan.

Meskipun program ini telah dijalankan dengan komitmen tinggi, untuk mencapai keberhasilan jangka panjang diperlukan peningkatan jumlah pendidik khusus, penyediaan fasilitas pendukung yang lebih memadai, serta keterlibatan aktif dari orang tua.